

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

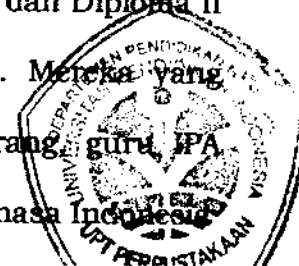
1. *Peningkatan Kualitas Pendidikan Suatu Tuntutan Mendesak dalam Pembangunan Pendidikan*

Sampai awal dekade tahun 1980-an pembangunan bidang pendidikan di Indonesia masih dihadapkan kepada problem universal, yaitu "crisis dunia pendidikan" yang melanda hampir di seluruh negara dunia ketiga. Salah satu penyebabnya seperti dikemukakan Philip H. Coombs (1970) adalah adanya peningkatan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan yang membawa tekanan kuat terhadap sekolah-sekolah. Tekanan ini diperkuat lagi oleh meluapnya jumlah anak usia sekolah sehubungan dengan eksplosif penduduk. Dilain pihak sarana prasara serta sumber-sumber penunjang pendidikan masih sangat terbatas. Adanya peningkatan jumlah murid yang berusaha untuk memasuki sekolah atau meneruskan sekolah merupakan cerminan meningkatnya *permintaan sosial* dari masyarakat akan pendidikan.

Ada beberapa penyebab pokok meningkatnya permintaan sosial terhadap pendidikan yang begitu cepat sejak akhir perang dunia kedua atau sejak memperolehnya kemerdekaan negara-negara dunia ketiga, antara lain: *Pertama*, meningkatnya secara cepat aspirasi dari orang tua dan anak-anaknya terhadap pendidikan. *Kedua*, tekanan baru dalam kebijaksanaan pemerintah disetiap negara pada pembangunan pendidikan sebagai prakondisi bagi pembangunan nasional yang menyeluruh. *Ketiga*, adanya tekanan yang sejalan pada keharusan

demokrasi akan tingkat partisipasi pendidikan. Interaksi antara kekuatan-kekuatan tersebut, sejak tahun 1950-an menyebabkan meningkatnya jumlah murid. Seperti dilaporkan Unesco (1965) jumlah murid pada sekolah pendidikan rendah meningkat lebih dari 50 persen, tingkat menengah dan pendidikan tinggi bahkan lebih dari 100 persen.

Gambaran dunia pendidikan di Indonesia pada waktu itu tidak jauh berbeda seperti di negara-negara dunia ketiga lainnya. Oleh karena itu dapatlah difahami apabila orientasi pemanfaatan pendidikan pada tahap-tahap awal baru dapat menyentuh kepada program perluasan kesempatan mendapatkan layanan pendidikan bagi masyarakat secara merata. Dalam menciptakan perluasan layanan pendidikan tersebut, pemerintah dituntut untuk mendirikan sekolah sebanyak banyaknya serta mengangkat guru dalam jumlah banyak, tetapi dalam waktu yang relatif singkat. Oleh karena itu kualifikasi persyaratan untuk menjadi tenaga guru pun pada awalnya masih rendah. Misalnya untuk guru SD cukup dari tamatan setingkat sekolah menengah, dan untuk guru SLTP cukup dari tamatan setingkat sekolah menengah ditambah pendidikan / kursus 1 tahun, atau pendidikan program Diploma I dan Diploma II. Sebagai gambaran berdasarkan data yang tercatat di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional Propinsi Jawa Barat, pada tahun 1992 terdapat lebih dari 10000 guru SLTP yang berijazah D.I/PGSLP dan Diploma II bahkan masih ada guru SLTP yang berijazah SLTA. Mereka yang berijazah D.I/PGSLP ialah guru Matematika 1476 orang, guru IPA 1948 orang, guru Bahasa Inggris 489 orang, guru Bahasa Indonesia



972 orang, guru IPS 832 orang, guru PPKN 237 orang guru Penjaskes 276 orang dan guru Keterampilan 135 orang. Dengan demikian jumlah guru SLTP di Jawa Barat yang berpendidikan setingkat Diploma I ada 6365 orang. Sedangkan guru SLTP yang berlatar belakang pendidikan Diploma II adalah guru Matematika 1113 orang, guru IPA 835 orang, guru Bahasa Inggris 740 orang, guru Bahasa Indonesia 761 orang, guru IPS 398 orang, guru PPKN 115 orang, guru Penjaskes 105 orang dan guru Keterampilan 85 orang. Jumlah guru yang berpendidikan D-II 4152 orang.

Sejalan dengan telah terpenuhinya sarana dan prasarana pendidikan yang relatif seimbang dengan kebutuhan daya tampung anak usia sekolah, ditunjang dengan berhasilnya program Keluarga Berencana yang dapat menekan laju pertumbuhan anak usia sekolah, kini orientasi pembangunan pendidikan sudah saatnya beralih: dari peningkatan kuantitas kepada peningkatan kualitas. Peningkatan mutu pendidikan pada akhir-akhir ini telah menjadi suatu tuntutan dari masyarakat sebagai pengguna jasa dari lembaga pendidikan. Mereka tidak lagi berprinsip asal dapat bersekolah, tetapi juga hasil pendidikannya menginginkan yang berkualitas, sehingga mampu bersaing di era yang semakin kompetitif sekarang ini. Dilain pihak perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat menuntut secara langsung terhadap lembaga pendidikan itu sendiri sebagai agen pembaharu agar tidak ketinggalan jaman.

Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dilakukan pemerintah dalam hal ini Depdiknas antara lain dengan cara meningkatkan kualitas guru SLTP melalui peningkatan kualifika-

si pendidikan penyeteraan Diploma III bagi guru SLTP yang berlatar belakang pendidikan setingkat Diploma I dan Diploma II.

2. *Peningkatan Kualitas Guru sebagai Upaya Peningkatan Kualitas Pendidikan*

Peningkatan mutu pendidikan pada semua jenis dan jenjang pendidikan merupakan salah satu prioritas dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan mutu pendidikan dimaksudkan agar pendidikan dapat mengikuti dan mengantisipasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan pembangunan yang semakin cepat memerlukan dukungan sumber daya manusia yang tangguh. Guru sebagai tenaga kependidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu kemampuan profesionalisme guru perlu terus menerus ditingkatkan melalui berbagai pendekatan. Undang-Undang RI nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional; pasal 31 ayat 4 menyatakan bahwa "Setiap tenaga kependidikan berkewajiban untuk meningkatkan kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pembangunan bangsa".

Kebijakan Departemen Pendidikan Nasional dalam upaya peningkatan profesionalisme pendidikan, antara lain diarahkan pada upaya peningkatan mutu guru melalui pelatihan/penataran dan pendidikan dalam jabatan (in servis training) melalui program penyeteraan. Tujuan program penyeteraan khususnya bagi guru SLTP, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 0318/U/1994, bahwa "Penyeteraan Guru SLTP bertujuan

untuk meningkatkan mutu, kemampuan dan kualifikasi pendidikan guru SLTP yang telah berdinias, supaya memiliki kualifikasi pendidikan Diploma III^a. Program tersebut merupakan langkah awal dalam upaya meningkatkan kualifikasi guru SLTP, sehingga pada saatnya nanti tuntutan kualifikasi guru SLTP dapat ditingkatkan menjadi setara S-I Akta IV. Kebijakan Pemerintah (Depdiknas) sejak tahun 1995 pengangkatan guru SLTP sudah dipersyaratkan minimal berijazah SI/Akta IV.

Upaya program penyetaraan D.III bagi guru SLTP dilakukan mengingat masih banyak guru SLTP yang rendah tingkat pendidikannya, yaitu hasil pendidikan tingkat SLTA ditambah satu atau dua tahun pendidikan tinggi, sehingga baik kualifikasi maupun kemampuan profesionalnya masih perlu ditingkatkan yang nantinya diharapkan memberikan kontribusi peningkatan terhadap hasil belajar siswa.

Pelaksanaan program penyetaraan D-III guru SLTP di Jawa Barat diselenggarakan melalui dua sistem, yaitu sistem belajar tatap muka, kerjasama antara Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Barat dengan Universitas Pendidikan Indonesia, dan melalui sistem belajar jarak jauh bekerjasama dengan Universitas Terbuka. Sistem belajar jarak jauh proses pembelajarannya melalui tutorial yang dikombinasikan dengan belajar mandiri melalui modul. Peserta didik mengikuti program ini tanpa harus meninggalkan tugas pokok, karena satu kali dalam seminggu yaitu pada hari minggu atau hari yang telah disepakati peserta mengadakan tatap muka dengan tutor pada kelompok belajar.

3. *Model Pembelajaran Tutorial Sebagai bentuk Perpaduan Sistem PLS dengan Sistem Pendidikan Sekolah*

Para praktisi pendidikan mengembangkan tiga model pendekatan pendidikan yang menggambarkan keterkaitan antara sistem Pendidikan Sekolah dengan sistem Pendidikan Luar Sekolah.

Ketiga model tersebut adalah :

- (1) pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap pendidikan sekolah
- (2) pendidikan luar sekolah yang paralel dengan pendidikan sekolah
- (3) pendidikan luar sekolah sebagai alternatif pendidikan sekolah.

Disamping tiga model tersebut, Sudjana (1991:101) menambah satu model lagi yaitu: (4) model terpadu antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah.

Model pendekatan pertama, yaitu pendidikan luar sekolah sebagai pelengkap pendidikan sekolah diterapkan dalam berbagai program sekolah. Sebagai ilustrasi dalam merencanakan kurikulum: "Masukan sarana (instrumental input)". Para pengembang kurikulum pendidikan sekolah melakukan identifikasi kebutuhan dan sumber-sumber yang terdapat di masyarakat dan daerah sekitar. Hasil identifikasi itu digunakan untuk menyusun tujuan belajar, ruang lingkup bahan belajar, pengorganisasian pengalaman belajar, penilaian proses dan hasil belajar. Dengan demikian pendidikan sekolah disamping menerapkan kurikulum yang seragam, menggarap pula program pengajaran yang didasarkan atas kebutuhan dan kepentingan lingkungan.

Model pendekatan kedua, yaitu pendidikan luar sekolah yang paralel dengan pendidikan sekolah. Kedua jalur pendidikan tersebut

berjalan berdampingan dan saling menunjang antara satu dengan yang lainnya. Peserta didiknya adalah mereka yang tidak mempunyai kesempatan mengikuti pendidikan sekolah, atau tidak dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan paralel ini mempunyai tujuan ganda yaitu; *pertama* untuk memberikan kesempatan pendidikan kepada peserta didik agar dapat mengikuti ujian-ujian terminal jenjang pendidikan sekolah, *kedua* agar mereka dapat mengembangkan kepercayaan dan kemampuan dirinya.

Model ketiga yaitu pendidikan luar sekolah sebagai alternatif pendidikan sekolah. Hal tersebut menunjukkan adanya kebebasan pendidikan luar sekolah untuk mengembangkan sistem dan program-programnya sendiri. Pendidikan alternatif ini dilakukan oleh lembaga-lembaga pemerintah dan badan swasta, misalnya Kelompok Belajar Usaha yang diberi subsidi dana dari pemerintah.

Model keempat adalah model terpadu (*intergrated model*) antara pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Model ini menggabungkan kedua jalur pendidikan ke dalam satu sistem pendidikan. Sistem pendidikan terpadu ini umumnya dapat menjangkau sasaran populasi pendidikan yang lebih luas, lebih fleksibel, berorientasi pada kebutuhan masyarakat dan erat relevansinya dengan perkembangan tuntutan pembangunan. Upaya yang mengarah kepada sistem pendidikan terpadu ini antara lain dengan adanya Sekolah Terbuka (SLTP Terbuka) dan Universitas Terbuka.

Program penyetaraan D.III bagi guru SLTP yang diselenggarakan melalui kegiatan tutorial kerjasama antara Kanwil Depdiknas dengan Universitas Terbuka, dapat dikelompokkan kepada model pendekatan integrated antara pendidikan luar sekolah dengan pendidikan sekolah. Program tersebut merupakan jenis pendidikan jabatan kerja, yaitu : “pendidikan yang berusaha meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap wajib belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu pada satuan kerja tertentu pada satuan kerja yang bersangkutan” (PP.No.73 Tahun1993). Hal tersebut dijelaskan pula dalam Keputusan Mendikbud No. 0318/U/1994; pasal 1 ayat (2) bahwa; “Penyetaraan guru SMP adalah penyelenggaraan pendidikan dalam jabatan bagi guru SMP yang sedang berdinias dan belum memiliki kualifikasi pendidikan Diploma III, sehingga berkualifikasi Diploma III”.

Program penyetaraan D-III bagi Guru SLTP dengan sistem belajar jarak jauh adalah di bawah koordinasi Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis (sekarang Direktorat Tenaga Kependidikan) di tingkat pusat, dan di tingkat propinsi (Kanwil Depdiknas) adalah Bidang Pendidikan Guru. Sedangkan di tingkat Kabupaten Kandep Diknas Kabupaten/Kota yang mengelola langsung Kelompok Belajar.

Pelaksanaan Program penyetaraan D-III bagi Guru SLTP di Jawa Barat dimulai sejak tahun 1992/1993 dilaksanakan melalui Sistem Belajar Tatap Muka (SBTM) bekerjasama antara Kanwil Depdikbud Propinsi Jawa Barat dengan IKIP Bandung, bagi peserta yang tempat tinggalnya relatif dekat dengan kampus, dan melalui Sistem Belajar Jarak Jauh (SBJJ) bekerjasama dengan Universitas Terbuka, sehingga

peserta didik tidak meninggalkan tugas pokoknya sehari-hari. Dalam sistem belajar jarak jauh proses pembelajaran dilaksanakan melalui kegiatan *belajar mandiri*, baik secara perorangan maupun dalam kelompok kecil dengan menggunakan *modul* dan bahan belajar lainnya. Untuk membantu peserta didik dalam memahami materi belajarnya, dilaksanakan kegiatan *tutorial tatap muka* secara berkala oleh tutor di pusat-pusat tutorial atau kelompok belajar yang berada di tingkat Kabupaten/Kota yang bersangkutan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama antara tutor dan peserta didik.

4. *Program Penyetaraan D-III bagi Guru SLTP melalui Tutorial Sebagai Bentuk Kegiatan Pendidikan Orang Dewasa*

Ditinjau dari peserta didiknya, program Penyetaraan D-III bagi guru SLTP yang dilakukan melalui sistem tutorial merupakan bentuk pendidikan orang dewasa, yaitu penyelenggaraan pendidikan yang ditujukan bukan untuk anak-anak akan tetapi untuk orang dewasa. Hal ini didasarkan atas adanya dugaan bahwa terdapat perbedaan karakteristik antara pendidikan orang dewasa dengan pendidikan pada umumnya. Darkenwald dan Merriam (1982:9) mengemukakan pengertian pendidikan orang dewasa yaitu: *" is a process whereby persons whose major social roles characteristic of adult status undertake systemic and sustained learning activities for the purpose of bringing about changes in knowledge, attitudes, values, or skills"*.

Berdasarkan pengertian tersebut bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada seseorang yang memiliki status dewasa (berdasarkan ciri utama dan

peran sosialnya), dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan.

B. Perumusan Masalah

Perluasan kegiatan pendidikan orang dewasa semakin berkembang dengan diterapkannya prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa oleh lembaga-lembaga, dinas-dinas dan instansi yang berhubungan erat dengan proses interaksi belajar orang dewasa yang dikenal dengan *andragogi*. Knowles(1977) mendefinisikan andragogi adalah sebagai seni dan ilmu dalam membantu orang dewasa untuk belajar. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip belajar orang dewasa, berkecenderungan bahwa proses interaksi belajar orang dewasa akan berhasil dengan baik. Oleh karena itu tidaklah heran apabila kegiatan pendidikan orang dewasa di negara-negara yang telah maju, pengorganisasian kegiatannya dilakukan hampir setaraf dengan cara-cara pengorganisasian dalam pendidikan formal, serta isi program kegiatannya hampir meliputi semua aspek kehidupan.

Hal tersebut terjadi karena pendidikan orang dewasa di negara yang telah maju bukan hanya sekedar untuk mengetahui baca tulis dan keterampilan tertentu untuk kepentingan dalam mempertahankan hidup semata, akan tetapi program pendidikan orang dewasa adalah untuk menambah dan memperkaya pengetahuan, keterampilan dan pengalaman hidup. Oleh karena itu peserta didik dalam kegiatan pendidikan orang dewasa bukan hanya yang belum mempunyai pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi setiap orang yang merasa dirinya memiliki

kebutuhan untuk menambah dan memperluas pengalaman, pengetahuan dan keterampilan.

Di Indonesia dengan ditetapkannya peraturan pemerintah nomor 73 tahun 1991 tentang pendidikan luar sekolah, model pembelajaran pendidikan orang dewasa dapat ditempuh melalui berbagai jenis pendidikan, sebagaimana dijelaskan dalam pasal 3 bahwa: "Jenis pendidikan luar sekolah terdiri atas pendidikan umum, pendidikan keagamaan, pendidikan jabatan kerja, pendidikan kedinasan dan pendidikan kejuruan".

Program penyetaraan D.III bagi guru SLTP dengan model pembelajaran tutorial pada sistem belajar jarak jauh adalah salah satu bentuk pendidikan orang dewasa dalam jenis pendidikan jabatan kerja, yaitu "pendidikan yang berusaha meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan sikap wajib belajar untuk memenuhi persyaratan pekerjaan tertentu pada satuan kerja tertentu pada satuan kerja yang bersangkutan" (PP. Nomor 73/1991). Sasarannya adalah guru SLTP yang telah menjadi pegawai negeri dengan latar belakang pendidikan D.I dan D.II, dengan dukungan dana melalui Proyek Penyetaraan D.III PGSMTMP sejak tahun 1992/1993 hingga sekarang.

Proses pembelajaran orang dewasa bagi guru SLTP untuk memperoleh pendidikan setara D.III dengan mempergunakan *model tutorial*; yaitu program bantuan dan bimbingan belajar, berbentuk tatap muka atau jarak jauh dengan frekwensi sesuai dengan kebutuhan yang bertujuan untuk memicu dan memacu proses *belajar mandiri*. "Belajar mandiri yakni usaha dari dalam diri untuk dapat menciptakan dan mendorong keinginan kondisi belajar yang menitik beratkan pada

motivasi intrinsik dan disiplin belajar” (UT.1997). Dalam model pembelajaran tutorial; *bahan belajar, media belajar, teman sejawat* dan *tutor* merupakan komponen yang dapat menunjang terjadinya proses belajar.

Andragogi disebut juga sebagai teknologi pelibatan orang dewasa dalam kegiatan belajar, dan proses pembelajaran dapat terjadi dengan baik apabila metode dan teknik pembelajaran melibatkan warga belajar (Sudjana, 1993). Untuk itu sumber belajar (tutor) hendaknya mampu membantu warga belajar dalam:

“(a) menciptakan suasana yang kondusif untuk belajar melalui kerjasama dalam merencanakan, (b) menemukan kebutuhan belajar, (c) merumuskan tujuan dan materi yang dapat memenuhi kebutuhan belajar, d) merancang pola belajar dalam sejumlah pengalaman belajar untuk peserta didik, (e) melaksanakan kegiatan belajar dengan menggunakan metode, teknik dan sarana belajar yang tepat, (f) menilai kegiatan belajar serta mendiagnosis kembali kebutuhan belajar (Knowles, 1986).

Dalam upaya peningkatan model pembelajaran tutorial perlu dilakukan dengan adanya upaya peningkatan kemampuan tutor dalam mengelola dan menguasai bahan belajar yang dibutuhkan peserta didik. Ishak Abdulhak (1995:83) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan bentuk pembelajaran tutorial adalah “pembelajaran yang kegiatan pembelajarannya dilakukan secara langsung dan individual antara tutor dan peserta didik. Tutor mengelola kegiatan pembelajaran yang diikuti seorang peserta belajar”. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa tutorial digunakan untuk kondisi-kondisi sebagai berikut:

- a) Jumlah tutor yang menguasai bahan belajar relatif banyak, sehingga siap melayani peserta yang mengharapakan untuk belajar.
- b) Peserta memiliki kebutuhan belajar yang khusus dan beragam sehingga membutuhkan pelayanan kegiatan pembelajaran secara individual.
- c) Tersedianya sarana belajar yang cukup untuk menunjang terselenggaranya kegiatan pembelajaran.

d) Tersedianya standar pengukuran yang jelas untuk menetapkan bahwa peserta dapat mencapai tujuan belajar yang telah ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran model tutorial memiliki tiga pola pembelajaran yaitu: 1) Pembelajaran secara independen, 2) Pembelajaran pengarahan diri, dan 3) Pembelajarannya terpusat pada peserta didik.

Bentuk pembelajaran model tutorial yang dilaksanakan dalam program penyetaraan D-III bagi guru SLTP yang dikelola Kanwil Depdiknas bekerjasama dengan Universitas Terbuka, pada dasarnya tidaklah murni bentuk tutorial semata sebagaimana yang dijelaskan dalam pengertian tutorial di atas, tetapi dalam pelaksanaannya dipadukan dengan bentuk pembelajaran model kelompok belajar. Kegiatan pertemuan tutorial dilakukan pada kelompok belajar yang dibentuk di setiap Kabupaten/Kota.

Hal tersebut dilakukan karena kondisi yang dipersyaratkan relatif tidak sama dengan yang dikehendaki model tutorial. Misalnya jumlah tutor terbatas, sarana belajar berupa modul sering terlambat diterima oleh peserta didik. Dilain pihak memang kondisinya lebih cocok diterapkan dalam bentuk kelompok belajar, dengan alasan kebutuhan belajar peserta didik dapat relatif seragam. Jadi tidak menuntut bimbingan khusus secara individu. Alasan lainnya adalah dengan bentuk kelompok belajar, kendala keterbatasan tutor dan keterbatasan serta keterlambatan sarana buku modul menjadi dapat teratasi.

Dengan dibentuknya Pokjar-Pokjar untuk melayani kegiatan tutorial tidak berarti semua masalah dapat teratasi, karena masalah lainnya muncul, yaitu kurang optimalnya partisipasi peserta didik dalam mengikuti kelompok belajar. Hal tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya jauhnya tempat pokjar dari tempat tinggal peserta didik dan

alasan kesibukan lainnya. Alasan-alasan tersebut pada dasarnya ber-sumber dari rendahnya motivasi belajar peserta didik. Dengan adanya permasalahan tersebut, tutor dituntut untuk mampu memadukan secara serasi pengelolaan pembelajaran model tutorial dengan model kelompok.

Peningkatan kegiatan pembelajaran kelompok dapat dilakukan melalui peningkatan kemampuan tutor dalam mengelola kegiatan pembelajaran, pemberian tugas, pengecekan kemampuan peserta, dan memotivasi peserta yang kurang memiliki perhatian belajar. Disamping itu perlu penggunaan metode serta teknik belajar kelompok yang dapat menjaga gairah belajar peserta didik dalam kelompok.

Masalah yang dihadapi dalam model pembelajaran tutorial bagi Guru SLTP di Jawa Barat dengan sistem belajar jarak jauh berdampak terhadap kecilnya jumlah lulusan yang menunjukkan rendahnya produktifitas program, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini.

TABEL 1

JUMLAH LULUSAN PESERTA PROGRAM PENYETARAAN D-III
GURU SLTP ANGKATAN TAHUN 1994/1995 KEADAAN 31 OKTOBER 1998

No	Program studi	Jlh.peserta	Belum lulus	Lulus	%
1	Matematika	626	380	246	39,29
2	IPA	663	443	250	37,36
3	Bhs. Inggris	1229	732	497	40,43

Sumber : Bidang Dikgu Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Barat.

Apabila memperhatikan tabel tersebut nampak bahwa jumlah lulusan sampai 31 Oktober 1998 belum mencapai 50 %, sedangkan bantuan dana belajar melalui bagian proyek penyetaraan telah berakhir (3 tahun anggaran). Selanjutnya apabila mereka ingin menyelesaikan studinya harus membayar dengan biaya sendiri. Masalah-masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan program penyetaraan D-III bagi Guru SLTP di Jawa Barat pada umumnya adalah :

- 1) Kurang terkendalinya proses pembelajaran yang menyebabkan sulitnya mengatasi mutu program. Dalam rancangan pengendalian dilakukan bersama oleh Kanwil Depdiknas dan Universitas Terbuka, tetapi kenyataan dilapangan tidak mudah karena sistem belajarnya mengandalkan kemandirian peserta, sedangkan pengendalian mutu terbatas pada upaya pemantauan penyelenggaraan tutorial oleh Kandep Diknas Kabupaten/Kota kepada kelompok belajar tutorial, sedangkan evaluasi hasil belajar dilakukan oleh Universitas Terbuka.
- 2) Lemahnya motivasi belajar peserta; padahal sistem pembelajaran tutorial mengandalkan kepada belajar mandiri.
- 3) Materi modul dinilai terlalu berat dan kurang relevan dengan kebutuhan peserta di lapangan sebagai guru SLTP.
- 4) Kurang lancarnya pengiriman bahan belajar (buku modul) dan
- 5) Berkaitan dengan kualitas sebagian tutor yang dinilai kurang meyakinkan oleh peserta.

Dari lima permasalahan yang disebutkan di atas, penulis menganggap bahwa masalah yang disebutkan terakhir yaitu berkaitan dengan kualitas tutor merupakan masalah utama yang dapat berpengaruh

langsung terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran tutorial, sedangkan masalah-masalah lainnya lebih bersifat teknis.

Ishak Abdulhak (1955:84) mengemukakan bahwa : “ usaha peningkatan kegiatan semacam ini (tutorial) perlu dilakukan dengan meningkatkan kemampuan tutor dalam mengelola dan menguasai bahan belajar yang dibutuhkan peserta”.

Pendapat di atas memberi dua arahan pokok yaitu: *Pertama*, bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran tutorial harus ditingkatkan mutu tutornya. *Kedua*, peningkatan mutu tutor itu harus meliputi dua hal yaitu kemampuan dalam melakukan pengelolaan pembelajaran dan kemampuan dalam penguasaan bahan belajar.

Masalah kemampuan tutor, penulis menganggap bahwa dalam hal kemampuan penguasaan bahan belajar dapat diandalkan, karena mereka yang ditugaskan sebagai tutor adalah para guru dengan latar belakang pendidikan S.I dan memiliki latar belakang spesialisasi bidang keilmuan yang sesuai dengan apa yang diajarkannya. Penulis menduga bahwa kelemahan dasar para tutor kemungkinan dalam hal kemampuan mengelola pembelajaran. Karena peserta didik yang mereka hadapi adalah orang dewasa yang menuntut penanganan pembelajaran yang berbeda sebagaimana yang biasa mereka hadapi sehari-hari di sekolah.

Kelemahan kemampuan dalam mengelola pembelajaran tersebut berdampak terhadap kepercayaan dirinya yang akhirnya kurang mendapat kepercayaan dari peserta didik dan dianggap kurang meyakinkan kualitasnya. Dari permasalahan tersebut, upaya peningkatan kualitas tutor hendaknya lebih menekankan kepada peningkatan kemampuan dalam mengelola pembelajaran orang dewasa, karena diduga bahwa

mereka (para tutor) belum memiliki kemampuan tentang pengelolaan pembelajaran orang dewasa secara memadai.

Mengelola pembelajaran orang dewasa dalam kegiatan tutorial dan kelompok belajar pada dasarnya adalah upaya mendorong peserta didik untuk aktif melakukan belajar secara mandiri. Peran tutor lebih banyak hanya bersifat membantu kesulitan yang ditemukan oleh peserta didik dalam belajar mandiri. Tutor berfungsi untuk memicu dan memacu peserta didik agar aktif belajar. Dengan demikian kunci utama yang harus diupayakan adalah bagaimana menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Pada umumnya para tutor di lapangan masih menerapkan konsep pembelajaran yang berpusat kepada tutor. Kegiatan pembelajaran lebih banyak didominasi oleh kegiatan pemberian bahan pelajaran dari tutor kepada peserta didik. Peserta didik lebih banyak bersifat pasif, hanya menerima materi yang disampaikan tutor. Keberhasilan belajar peserta didik lebih banyak dipertaruhkan kepada keaktifan tutor dalam mengajar, akibatnya kegagalan belajar mereka dianggap karena kurang meyakinkan kualitas tutor. Keadaan demikian jelas tidak sesuai dengan konsep pendidikan orang dewasa maupun prinsip-prinsip kegiatan tutorial dan prinsip belajar kelompok yang mengharuskan penekanan kepada upaya mendorong peserta didik untuk lebih aktif belajar secara mandiri, serta atas pengarahan diri sendiri (self directed learning).

Penulis menduga bahwa keadaan demikian disebabkan para tutor pada umumnya belum atau kurang mengenal konsep-konsep pendidikan orang dewasa secara memadai. Bertitik tolak dari anggapan tersebut, dalam penelitian ini penulis merumuskan masalah penelitian :

Bagaimanakah model pembelajaran tutorial dengan menggunakan prinsip-prinsip pendidikan orang dewasa pada program penyetaraan D.III di Jawa barat ?

Masalah tersebut dirinci menjadi masalah-masalah khusus sebagai berikut :

1. *Bagaimanakah penyelenggaraan pelatihan tutor ?*
 - a. Strategi dan langkah-langkah apakah yang dilakukan Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Barat dalam menyelenggarakan pelatihan tutor ?
 - b. Model-model pembelajaran apakah yang diterapkan dalam pelatihan tutor ?
 - c. Model pembelajaran apakah yang paling efektif diterapkan dalam kegiatan pelatihan tutor ?
 - d. Adakah diterapkan prinsip serta metode pendidikan orang dewasa dalam pelatihan tutor, bagaimana pengaruhnya apabila diujicobakan memasukan materi prinsip dan metode pembelajaran orang dewasa dalam pelatihan tersebut ?
 - e. Faktor-faktor apakah yang dapat mendukung dan menghambat dalam penguasaan materi pelatihan ?.
2. *Bagaimanakah kegiatan tutorial dilaksanakan ?*
 - a. Strategi dan langkah-langkah apakah yang dilakukan tutor dalam mengelola pembelajaran tutorial ?
 - b. Adakah diterapkan prinsip serta metode pembelajaran orang dewasa dalam mengelola tutorial ?
 - c. Metode pembelajaran apakah yang paling efektif diterapkan dalam kegiatan tutorial ?

pembelajaran tutorial dengan teknik belajar mandiri dengan menggunakan modul. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan masukan tentang cara pemotivasian sasaran didik dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga target pelulusan dalam upaya peningkatan kualitas dan kuantitas dapat relatif tercapai tepat pada waktunya. Temuan ini pula diharapkan dapat memberi sumbangan bagi pengembangan penyusunan konsep pembelajaran dalam pendidikan luar sekolah sehingga dapat memperkaya konsep, model dan sistem pembelaran orang dewasa yang telah ada.

Dari segi praktis, informasi yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap cara pendekatan yang efektif dalam mengikuti proses pembelajaran tutorial, dan dalam cara pengelolaan pendidikan jabatan kerja bagi para tutor, pasilitator, dan petugas/tenaga kependidikan lainnya yang terlibat.

E. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran :

- a. *Model* adalah “kerangka konseptual sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan” (UT.1994).
- b. *Pembelajaran* menurut Gagne, Briggs dan Wager (1992:3); adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik (“Instruction is a set of event that affect learners in such a way that learning is facilitated”). Sedangkan Sudjana (1993) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah setiap upaya yang sistematis dan disengaja untuk menciptakan kondisi-kondisi agar terjadi kegiatan belajar-membelajarkan”.

Hastuti (1996) mengemukakan pembelajaran adalah “mengalami, menghayati sesuatu situasi yang aktual yang menimbulkan respons-respons tertentu dari pihak pembelajar yang akan menghasilkan pola perilaku seperti menjadi dewasa, pola perilaku yang akan menambah informasi”.

Dengan pengertian tersebut maka model pembelajaran yang dimaksud adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu.

2. *Tutorial* adalah “program bantuan dan bimbingan belajar berbentuk tatap muka atau jarak jauh dengan frekwensisesuai dengan kebutuhan, yang bertujuan memicu dan memacu proses belajar mandiri” (UT.1997).
3. *Sistem Belajar Jarak Jauh* adalah “proses belajar yang diorganisasikan melalui media pendidikan yang berbentuk bahancetak (printed material), bahan terekam (recorded material), dan bahan tersiar (broadcasted material) yang dipelajari secara mandiri disertai bantuan belajar berupa tutorial tatap muka dan tutorial jarak jauh sesuai kebutuhan”. (Depdikbud, Buku I; 1997).
4. *Pendidikan Orang Dewasa* adalah “pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur18 tahun ke atas, atau telah menikah dan memiliki kematangan,dan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya” (*Ishak Abdulhak*:1995,13).

Dari segi proses pendidikan; pendidikan orang dewasa adalah “suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada seseorang yang memiliki status dewasa (berdasarkan ciri utama peran sosialnya),

dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan , sikap, nilai dan keterampilannya” (Darkenwald, Gordon G. Merriam; 1982). Lebih lengkapnya lagi pengertian pendidikan orang dewasa dikemukakan oleh *Unesco (1976)* ialah :

“ Seluruh proses pendidikan yang diorganisasi diluar sekolah dengan berbagai bahan belajar, tingkatan dan metoda, baik bersifat resmi maupun tidak meliputi upaya kelanjutan atau perbaikan pendidikan yang diperoleh dari sekolah, akademi, universitas atau magang.

Pendidikan tersebut diperuntukan bagi orang dewasa dalam lingkungan masyarakat, agar mereka dapat mengembangkan kemampuan, memperkaya pengetahuan, meningkatkan kualifikasi teknik dan profesi yang telah dimilikinya, memperoleh cara-cara baru serta mengubah sikap dan perilakunya”.

